

ARSITEKTUR RUMAH JAWA PERDESAAN PADA KOMUNITAS HINDU-JAWA DI KAWASAN CANDI CETHO GUNUNG LAWU

Fauzan Ali Ikhsan *)

*) Jurusan Arsitektur Universitas Negeri Sebelas Maret
Email: fauzan92@yahoo.com

Abstract

Architectural embodiment of the settlement of a community in general is influenced by factors such cultural background, climatic and environmental conditions encountered. Settlement arrangement that formed is the answer community adaptation and adjustment to its environment. This study aimed to describe the architecture of the houses in rural Java with Javanese Hindu cultural settings around the area Cetho Lawu. The research location is a residential community of Hindu-Javanese contained around Cetho located on the eastern slope of Mount Lawu. Administratively research site located in the hamlet Cetho, Gumeng Village, District Jenawi, Karanganyar. Selection of research sample Java house is done by purposive taking into account the typology and age of the house to represent the original character of the settlement. The results obtained show the fabric of space and function Java House Rural communities in the Hindu-Javanese Cetho Lawu Region have formed a specific order from the local knowledge of the community to adapt to the natural conditions of rural mountain Lawu the cultural background of Hindu-Javanese.

Keywords: *architecture; hinduism; kejawen; javanese; houses*

1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki tata kehidupan masing-masing sesuai dengan perkembangan kebudayaan suku bangsa tersebut. Salah satu hasil kebudayaan tersebut adalah rumah. Setiap suku bangsa memiliki corak rumah masing-masing baik bentuk, ukuran maupun cara pengaturannya. Rumah orang Jawa memiliki bentuk, ukuran dan cara pengaturan yang berbeda dengan suku-suku bangsa lain yang ada di Indonesia. Kondisi alam Pulau Jawa, falsafah hidup, sistem sosial kemasyarakatan, dan perkembangan penguasaan teknologi pertukangan membentuk karakter rumah Jawa yang spesifik. Untuk menelusuri sejarah perkembangan rumah Jawa tidak banyak informasi tertulis yang bisa diperoleh. Budaya masyarakat Jawa zaman dahulu tidak menuliskan pengetahuan yang dimiliki, pengetahuan lebih sering disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi tua ke generasi penggantinya. Seringkali pengetahuan disampaikan melalui rangkaian cerita yang multitafsir dan semu, sehingga penjelasan tidak diterangkan secara kasat mata. Dalam suatu naskah tentang rumah orang Jawa koleksi Museum Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. BG. 60S (Hamzuri, 1982:1) rumah orang Jawa diduga pada mulanya dibuat dari bahan batu. Teknik penyusunannya seperti teknik penyusunan batu candi. Hal ini dikuatkan oleh pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa beberapa bentuk konstruksi candi abad ke- 8 diduga meniru konstruksi rumah pada masa itu. Pada jaman Prabu Jayabaya berkuasa di Mamenang konstruksi rumah mulai beralih dari batu ke kayu. Hal ini merupakan buah pemikiran seorang Adipati yang bernama Harya Santang. Pada tahun 857M atau 883 tahun Jawa, Adipati Harya Santang mendapat perintah raja untuk memikirkan pembaharuan konsep desain rumah. Akhirnya diusulkan Material kayu dipilih sebagai pengganti batu, dengan pertimbangan

bahan lebih ringan, mudah mengerjakan, mudah dicari dan apabila mengalami kerusakan mudah untuk diganti. Pendapat tentang adanya perubahan struktur rumah menjadi struktur kayu didukung oleh banyaknya temuan lukisan rumah di relief-relief Candi yang dibangun pada masa itu, diantaranya Candi Borobudur dan Prambanan. Lukisan rumah pada relief candi-candi tersebut menunjukkan bentuk-bentuk rumah yang masih dikenal sampai sekarang, seperti rumah bentuk joglo, rumah bentuk limasan dan rumah bentuk kampung. Keseluruhan rumah tersebut nampak menggunakan konstruksi kayu.

Belum ditemukan catatan tertulis yang dapat menunjukkan dengan pasti awal proses berkembang permukiman Hindu Jawa di kawasan Candi Cetho. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purnomo (2003), permukiman Hindu Jawa di Cetho mulai muncul sejak tahun 1885 yang diawali oleh kedatangan empat keluarga yang beragama Hindu dari Desa Tawangmangu. Desa Tawangmangu adalah sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Lawu sebelah tenggara. Ketinggiannya berada lebih rendah dari lereng permukiman di Candi Cetho, yaitu sekitar 900 m diatas permukaan laut. Konon kepindahan empat keluarga tersebut didorong oleh keinginan untuk mendekatkan diri ke Candi Cetho yang dipandang sebagai tempat suci dimana leluhur-leluhur mereka bersemayam dan dapat memberikan pengayoman dan ketentraman batin. Mereka mempunyai keyakinan bahwa mereka masih keturunan *Eyang Trincing Wesi*, salah seorang bekas pengabdian raja Majapahit yang ikut mendirikan Candi Cetho pada akhir abad ke-15. Mereka kemudian mulai membuka hutan dan membuat *sanggan* (areal pekarangan dan tegalan). Empat keluarga ini bisa disebut sebagai cikal-bakal permukiman di sekitar kawasan Candi Cetho. Pada tahun 1912, jumlah penduduk semakin bertambah dan mulai terbentuk sebuah struktur dusun. Dusun yang akhirnya dikenal dengan nama Dusun Cetho, karena letaknya yang berdampingan dengan situs Candi Cetho. Fenomena perkembangan kawasan permukiman ini sejalan dengan pendapat Kartohadikoesoemo (1984). Terdapat tiga alasan yang mendorong manusia membentuk komunitas pada suatu tempat. Pertama, motivasi untuk hidup, yaitu mencari makan, pakaian dan perumahan; Kedua, motivasi untuk mempertahankan hidupnya terhadap ancaman dari luar; Ketiga, motivasi untuk mengusahakan perbaikan kondisi kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan pendapat Kartohadikoesoemo, karakteristik perkembangan permukiman di kawasan Candi Cetho didorong adanya situs Candi Cetho yang dikeramatkan. Salah satu karakteristik menonjol pada tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti candi, makam yang dimuliakan, adalah memberikan daya tarik kunjungan orang-orang untuk berziarah. Adanya aktivitas ini menarik orang untuk menetap di sekitar kawasan yang dikeramatkan dan mulai tumbuh suatu komunitas yang pada akhirnya membentuk suatu permukiman.

Penelitian tentang rumah Jawa Perdesaan di Dusun Cetho merupakan upaya untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi bermukim masyarakat Dusun Cetho yang dibangun dalam lingkungan budaya Hindu Jawa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi

kontribusi terhadap pengetahuan tentang rumah Jawa pada khususnya dan arsitektur permukiman pada umumnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Patokan Rancang Bangun Rumah

Patokan rancang bangun rumah Jawa secara tertulis selama ini bersumber dari Naskah Kawruh Kalang dan Kawruh Griya. Menurut Prijotomo (2006:106), kelompok naskah Kawruh Griya berisi kelompok rancang bangun yang berkaitan dengan pedoman perancangan bagi calon pemilik griya, sedangkan kelompok naskah Kawruh Kalang dapat dikatakan sebagai kelompok konstruksi bangunan yang berisi langkah operasional bagi para undhagi/tukang kayu untuk mengukur dan memberikan rupa akhir dari bagian-bagian konstruksi rumah Jawa. Prijotomo (2006:173) yang melakukan penelitian atas 15 naskah Jawa yang terangkum dalam Kawruh Griya dan Kawruh Kalang mengatakan bahwa pengetahuan griya (rumah, bangunan, arsitektur) Jawa mengantarkan pada dua hal pokok, yakni: *dhapur griya* dan *guna griya*. *Dhapur*(bentuk,sosok,wujud) griya terdiri atas griya limasan, griya jugloro, griya taju, dan griya kampung. Sedang *guna*(fungsi) griya terdiri atas griya wingking, pandhapa, paringgitan, pasanggrahan, gandhok, griya pawon, gedhogan, kandhang rajakaya, regol, bangsal pasowanan, panggenan parimatan barang, lumbung, masjid. Pengetahuan arsitektur Jawa tersebut kemudian dilengkapi dengan *petangan* (pedoman untuk menetapkan besaran bangunan Jawa) dan *angsar* (watak yang dimiliki oleh kayu jati). Dengan demikian sebuah rumah Jawa dapat dipahami sebagai sebuah bangunan yang memiliki *dhapur griya* dan *guna griya* serta dirakit berdasarkan *petangan* dan *angsar*. Dalam buku serial Bangunan Tradisional di Indonesia versi Departemen Pendidikan Nasional, Hamzuri (1982) dan Dakung (1983) menjelaskan bahwa rumah orang Jawa bermacam-macam bentuknya, yakni: rumah bentuk Joglo, Limasan, Kampung, Tajug dan Panggang-pe. Penyebutan varian tersebut menunjuk pada ragam bentuk atap.

Lingkup Wilayah Kejawen

Terdapat beberapa pendapat mengenai wilayah kejawen di pulau Jawa. Menurut Laksono (1985:4) Daerah Kejawen adalah daerah yang hingga akhir perang Diponegoro masih secara langsung ada dibawah pemerintahan kerajaan Surakarta dan Yogyakarta bersama Mangkunegaran dan Pakualaman. Daerah ini diasumsikan sebagai daerah yang terisolasi dari pengaruh kekuasaan Belanda sampai tahun 1830 dan hingga saat itu dianggap mewakili daerah hidup tradisi Jawa yang murni.

Sementara itu Koentjaraningrat dalam Ronald (1990:183) menjelaskan bahwa wilayah Jawa terbagi beberapa sub yaitu *Negarigung*(yogyakarta, surakarta dan sekitarnya, Banyumas, Bagelen) merupakan pusat budaya Jawa. *Pesisir Kilen* meliputi Cirebon sampai Kudus. *Pesisir wetan* meliputi bojonegoro sampai gresik., *Mancanegari* meliputi Madiun sampai malang. *Tanah Sabrang Wetan* meliputi bagian timur Jawa, Surabaya dan Madura

Sementara Itu Priyotomo (2006:381) menyatakan terminologi Jawa yang berkaitan dengan rumah Jawa bukanlah lokasi geografik atau wilayah administrasi. Jawa yang dimaksud disini adalah kesatuan etnik, yakni budaya Jawa dan etnik Jawa. Dengan pembatasan tersebut, wilayah 'Jawa' mencakup sebagian wilayah Jawa Tengah (belahan selatan propinsi Jawa Tengah) dan sebagian propinsi Jawa Timur (belahan barat Propinsi Jawa Timur).

Permukiman Perdesaan

Dalam fase perkembangan kebudayaan, masyarakat di dusun Cetho dapat digolongkan dalam fase pola kebudayaan tradisional. Paul H Landis dalam Hidayah (2013:15) menjelaskan ciri-ciri pola kebudayaan tradisional, yaitu: [1] Mengembangkan adaptasi yang kuat terhadap lingkungan (alam); [2] Tingkat inovasi yang rendah sebagai akibat dari pola adaptasi yang pasif terhadap alam; [3] Sebagai akibat dari kedekatan terhadap alam masyarakat desa mengembangkan kepribadian yang bersifat organik; [4] Kuatnya pengaruh alam tercermin dari pola kebiasaan hidup yang lamban (inertia) sehingga masyarakat desa sering dimulai statis; [5] Dominasi alam mengakibatkan tebalnya kepercayaan terhadap takhyul; [6] Sifat pasif dan adaptif juga nampak dalam kebudayaan materiil mereka yang relatif bersahaja; [7] Keterbukaan yang besar terhadap alam mengakibatkan kesadaran yang rendah terhadap waktu; [8] Pengaruh alam yang kuat mengakibatkan bersifat praktis, tidak mengindahkan estetika dan ornament-ornamen; [9] Pengaruh alam yang kuat juga menciptakan standar moral yang kaku sehingga moralitas bagi masyarakat desa merupakan hal yang bersifat absolute.

Menurut Daldjoeni (1998:53) permukiman perdesaan merupakan permukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya sebagian besar bermatapencaharian dibidang agraris. Perdesaan merupakan suatu tempat di mana penduduk berkumpul dan hidup bersama untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan mereka di dalam lingkungan setempat. Karakteristik kehidupan masyarakat perdesaan disuatu wilayah dipengaruhi oleh setting geografis (lokasi, iklim, tanah, air) dan sumber daya manusianya. Secara umum terdapat tiga karakteristik umum yang dapat menggambarkan kehidupan masyarakat perdesaan: Pertama, Desa dan masyarakatnya memiliki hubungan yang erat dengan alam; Kedua, Penduduk di desa merupakan satu unit sosial dan unit kerja, memiliki jumlah yang tidak terlalu besar dan struktur ekonomi pada umumnya agraris; Ketiga, Masyarakat desa mewujudkan paguyuban dimana ikatan kekeluargaannya erat yang dikontrol oleh adat, moral dan hukum informal.

Permukiman Perdesaan di Jawa pada mulanya dihuni oleh orang-orang yang memiliki satu kekerabatan (keturunan) atau dikenal dengan istilah tunggal cikal bakal (satu nenek moyang). Di masa lalu terdapat tiga unsur utama pembentuk desa di Jawa, didalam terminologi Jawa dikenal dengan istilah *rangkah* (wilayah), *darah* (satu keturunan) dan *warah* (ajaran atau adat). Bintarto dalam Daldjoeni (1998:55) mengelompokkan unsur-unsur pembentuk desa di Jawa menjadi tiga,

yaitu daerah, penduduk dan tata kehidupan. Daerah dalam arti tanah-tanah pekarangan dan pertanian dalam lingkungan geografis setempat. Penduduk meliputi jumlah, kepadatan, penyebaran dan mata pencahariannya. Tata kehidupan meliputi ajaran tentang pandangan hidup, tata pergaulan dan ikatan-ikatan sebagai warga desa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik non random sampling, yaitu cara pengambilan sampel dilakukan secara purposive (teknik sampling bertujuan). Sampel rumah dipilih dengan kriteria rumah-rumah yang masih memiliki tipologi rumah Jawa (*omah cagak wolu*) dan usia rumah yang relatif tua. Penelitian mengambil lokasi di Dusun Cetho khususnya RT 01 dan RT 03, Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Waktu penelitian dilakukan dalam rentang waktu Januari – September 2016.

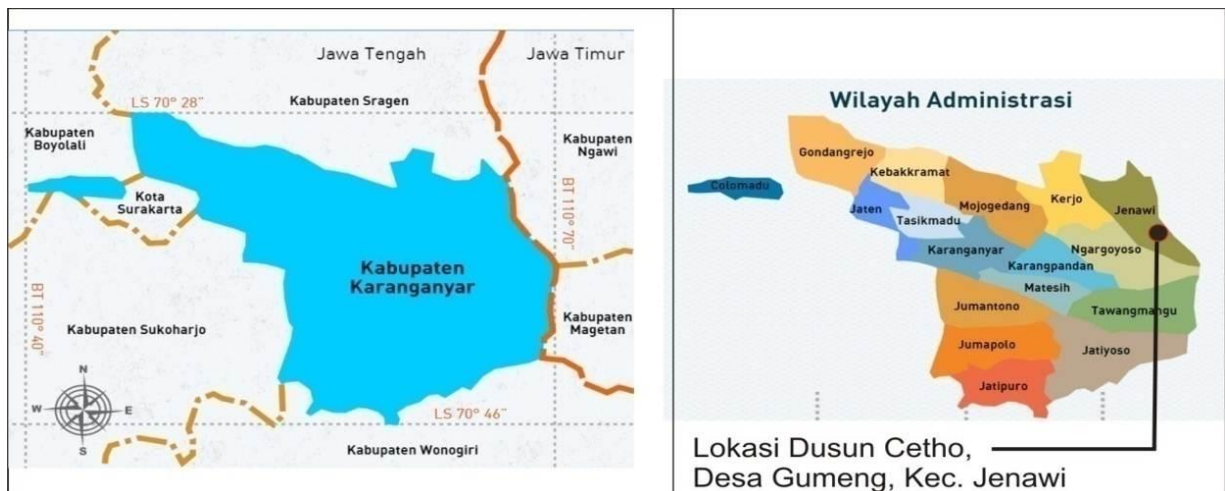
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukiman komunitas Hindu Jawa di kawasan Candi Cetho merupakan sebuah dusun yang berada disebelah barat lereng Gunung Lawu, berdampingan dengan situs Candi Cetho. Kawasan Dusun Cetho berada pada ketinggian kurang lebih 1413 m diatas permukaan laut, pada koordinat $7^{\circ} 35'43''$ LS dan $111^{\circ}9'21''$ BT.

Karakter Iklim Dusun Cetho secara umum serupa dengan karakter iklim tropis lembab daerah-daerah pegunungan di Indonesia. Suhu udara relatif sejuk, temperatur rata-rata malam hari berkisar $24-29^{\circ}\text{C}$ dan $29-34^{\circ}\text{C}$ pada siang hari (freemeteo, 2016). Kondisi topografi Dusun Cetho yang berada di lereng Gunung Lawu secara umum memiliki kontur yang bervariasi, dengan karakter kemiringan lahan sekitar 10-35 derajat. Tanah di kawasan ini relatif subur, pohon pinus dan cemara mendominasi vegetasi yang berada di kawasan hutan Gunung Lawu, sementara untuk lahan pertanian di sekitar dusun dibudidayakan untuk tanaman hortikultura seperti wortel, kobis, bawang merah, sawi dan loncang. Wilayah Dusun Cetho secara administratif berada dalam wilayah administrasi Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi berada sekitar 35 km dari kota Karangnyar. Luas area kurang lebih 70Ha. Dusun Cetho letaknya relatif menyendiri jika dibandingkan dusun-dusun lain yang berada di Desa Gumeng. Wilayah Dusun Cetho berbatasan dengan Hutan perhutani dan puncak Gunung Lawu di sisi timur dan utara, tegalan/lahan pertanian di sisi selatan dan barat. Komposisi jumlah penduduk terakhir di dusun Cetho adalah 304 pemeluk agama Hindu, 134 Islam dan 6 orang beragama kristen



Gambar 1
Lokasi Kawasan Permukiman Candi Cetho
Sumber : Google Map(2016) data diolah



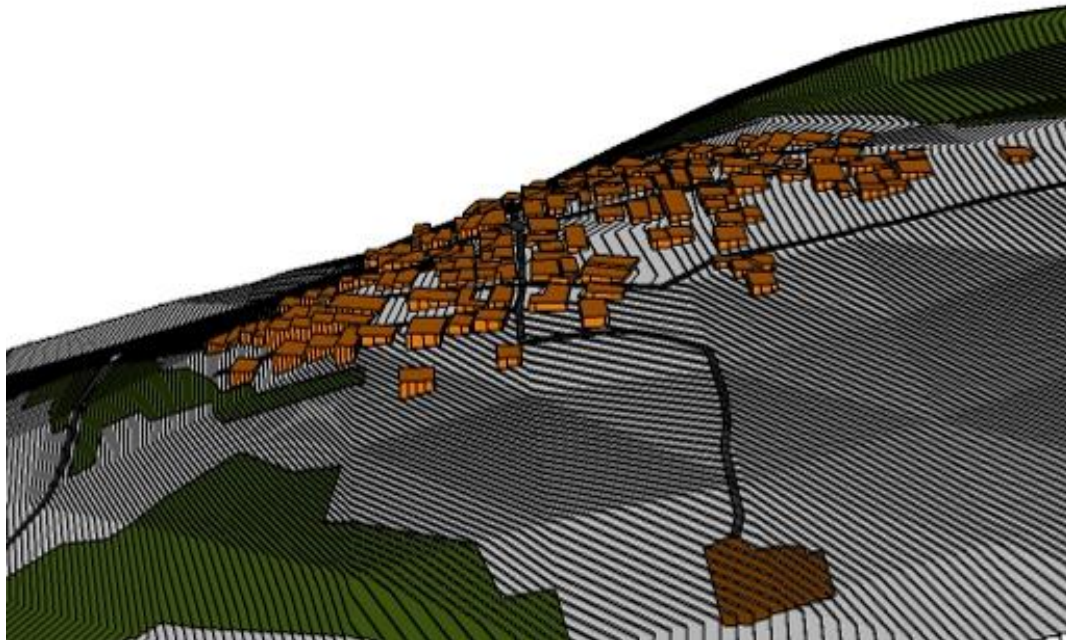
Gambar 2
Ilustrasi Peta Kabupaten dan Kecamatan di Karanganyar
Sumber : Bappeda Karanganyar (2015) data diolah

Berbicara Dusun Cetho, tidak bisa lepas dari keberadaan situs Candi Cetho. Berdasarkan petunjuk angka tahun yang terdapat di dua tempat bangunan di dalam kompleks Candi Cetho, yaitu sengkalan memet 1451 M dan bangunan peruwatan yang menunjukkan tahun 1475 M, menunjukkan bahwa Candi Cetha dibangun pada era akhir kerajaan Majapahit pada masa Raja Brawijaya V. Sementara ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bangunan candi dibangun ketika Majapahit berada pada era kekuasaan Ratu Suhita yang memerintah pada tahun 1429-1447. Menurut Kitab

Pararaton, Ratu Suhita banyak menggali unsur-unsur asli Jawa untuk tempat-tempat pemujaan leluhur di daerah kaki Gunung Lawu. (Wiryomartono, 1995: 5).

Candi Cetho merupakan candi Hindu yang dibangun untuk tujuan 'ruwatan', yaitu upaya penyelamatan dari malapetaka dan berbagai tekanan yang muncul akibat kekacauan pada masa itu. Pada masa itu kerajaan Majapahit sedang mengalami kekacauan sosial politik, budaya bahkan tata keagamaan. Para ahli menduga hal ini sebagai salah satu pemicu keruntuhannya, disamping mulai masuknya pengaruh islamisasi di tanah Jawa (Perpusnas, 2014). Menurut Lombard (2000), pada masa ini, kekuatan Majapahit untuk mengatur seluruh wilayah kekuasaannya mulai melemah. Di wilayah yang jauh dari kekuasaan, ideologi Hindu dan Buddha mulai ditinggalkan dan mulai melakukan aliran ritual baru, yang mengagungkan tokoh-tokoh penyelamat. Aliran ini didominasi unsur-unsur Jawa asli.

Menurut para ahli Arsitektur Candi Cetho didasarkan pada konsep dewa-dewa bukan bersemayam di langit, melainkan di puncak gunung. Gunung adalah sumber energi yang nampak maupun tidak nampak (Perpusnas, 2014). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Munandar (2015), berdasarkan panduan pembangunan bangunan suci Hindu yang terdapat pada kitab Manasara-silpasastra, bangunan suci selalu didirikan pada lahan yang istimewa dan disukai oleh dewa-dewa. Pada lahan seperti itu kekuatan supranatural senantiasa bersemayam dan dapat dipuja untuk dimintai tolong bagi kesejahteraan manusia.



Gambar 3
Potongan Kawasan Kawasan Dusun Cetho Arah Timur-Barat
Sumber: Survey Penulis, 2016

Hasil observasi di lapangan, mayoritas rumah-rumah Jawa di Dusun Cetho telah menggunakan seng sebagai bahan penutup atap. Kondisi iklim Dusun Cetho yang lembab dan sering hujan menyebabkan orang-orang mengganti bahan penutup atap yang mampu menjawab tantangan iklim tersebut. Namun demikian berdasarkan cerita para sesepuh dahulunya atap rumah di Dusun Cetho menggunakan bahan alang-alang. Setelah ada material genteng tanah liat bakar, warga sempat beralih ke genteng. Penggunaan material genteng tidak bertahan lama, mengingat kondisi iklim Dusun Cetho yang selalu basah menyebabkan genteng selalu basah yang pada akhirnya merusak kayu reng atap rumah. Sejak dikenal material seng, warga kemudian berangsur-angsur mengganti material atapnya dengan seng. Menurut warga material seng lebih tahan air dan mampu menghalau air hujan terutama saat ada hujan yang disertai angin kencang. Material seng juga menurut warga membuat rumah lebih terasa hangat, dan mampu menghalau hawa dingin pegunungan.

Dari beberapa sampel rumah yang di teliti, rumah Jawa perdesaan di Dusun Cetho rata-rata memiliki 2 gugus griya yang terdiri dari griya wingking yang berdhapur limasan sinom dan griya gandhok yang juga berdhapur limasan. Griya wingking bagi masyarakat Dusun Cetho lebih dikenal dengan istilah ndopo dan senthong (kiwa, tengah, tengen). Sementara gandhok difungsikan sebagai pawon. Fasilitas pendukung seperti kandang dan kamar mandi hadir sebagai fasilitas yang tidak digarap dengan sungguh-sungguh.

Walaupun terletak pada tapak yang lapang, umumnya hanya menampilkan dua gugus griya, yaitu griya wingking dan gandhok/pawon. Jika mengacu pada pedoman guna griya wingking pada naskah kawruh Griya Titika Wisma (Priyotomo, 2006), griya wingking rumah Jawa di Dusun Cetho memiliki kondisi yang berbeda. Jika griya wingking pada naskah kawruh Griya mensyaratkan tingkat privasi yang tinggi, maka kondisi ini berbeda dengan griya wingking rumah Jawa di Dusun Cetho. Di ruang yang lapang depan senthong (warga Cetho sering menyebutnya dengan istilah *Ndopo*) dimanfaatkan oleh pemilik untuk berbagai kegiatan seperti menjamu tamu, di ruang ini pula sering terdapat balai-balai untuk tidur. Perlengkapan ruangan serta perabotan ruangan yang ada menunjukkan bahwa ruangan ini adalah tempat tinggal sebuah keluarga dengan segenap kegiatan yang ada. Hal ini menjadi salah satu ciri griya Jawa perdesaan Dusun Cetho, dimana satu gugus griya diakomodasi berbagai guna griya.




Gambar 4
Bagan Guna Griya Rumah Jawa Dusun Cetho





Rumah Jawa di Dusun Cetho mayoritas menghadap arah utara dan selatan. Apabila terpaksa karena akses maka rumah akan dihadapkan kebarat, namun pada beberapa kasus rumah tetap diusahakan menghadap ke utara/selatan meskipun akses rumah dari arah barat. Di Dusun Cetho terdapat kepercayaan Pantang hadap timur, karena rumah yang menghadap timur dipercaya tidak membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penghuninya.

	<p>Rumah pak SG menghadap arah selatan.</p>
	<p>Rumah pak WR menghadap arah utara</p>
	<p>Rumah pak WN menghadap arah utara, meskipun akses rumah dari arah barat.</p>

Gambar 5
Tampak Depan Rumah Tinggal di Kawasan Dusun Cetho
Sumber: Survey Penulis, 2016

	<p><i>Omah cagak wolu</i> di Dusun Cetho memiliki delapan soko guru yang menopang blandar-pengeret. Dibawah blandar terdapat sunduk untuk menstabilkan struktur. Balok molo ditopang oleh dua ander. Pada struktur balungan soko guru rumah jawa di Cetho tidak terdapat gonja penopang ander, seperti yang dikenal dalam naskah Kawruh Kalang. Posisi ander menumpu pada balok memanjang yang melintang searah blandar.</p>
	<p>Ander penumpu balok molo</p>
	<p>Balok Penumpu Ander</p>

Gambar 6
Struktur Atap Rumah Tinggal di Kawasan Dusun Cetho
Sumber: Survey Penulis, 2016

	<p>Rumah Jawa di Dusun Cetho pada umumnya memiliki satu gandhok yang terletak disebelah kiri griya wingking. Warga Cetho sering menyebutnya sebagai Pawon, karena difungsikan sebagai tempat kegiatan masak-memasak.</p>
	<p>Di dekat pawon biasanya terdapat ruang abregan, yang fungsi utamanya sebagai gudang. Warga cetho yang pada umumnya berprofesi sebagai petani, sering menyimpan hasil bumi, dan alat-alat pertanian pada ruang ini. Pawon menjadi tempat yang vital bagi warga dusun Cetho. Pawon merupakan tempat berkumpul saat makan dan beristirahat..</p>
	<p>Di pawon terdapat balai-balai(amben) yang terbuat dari papan-bambu (deling) yang dilapisi tikar plastik. Pada sebagian rumah balai-balai ini dibuat permanen. Dinding pawon kebanyakan dibuat dari batu gunung tanpa plester</p>
	<p>Fungsi lain dari pawon bagi masyarakat Dusun Cetho adalah untuk kegiatan Api-Api. Kegiatan api-api adalah kegiatan menyalakan kayu bakar ditungku untuk menghangatkan badan.</p>

Gambar 7
Pawon Rumah Tinggal di Kawasan Dusun Cetho
Sumber: Survey Penulis, 2016

	<p>Fasilitas penunjang seperti kamar mandi biasanya berada dibelakang pawon.</p>
	<p>Dibelakang Pawon, sering difungsikan juga untuk kandang ternak seperti sapi.</p>

Gambar 8
Fasilitas Penunjang Rumah Tinggal di Kawasan Dusun Cetho
Sumber: Survey Penulis, 2016

5. KESIMPULAN

Rumah Jawa Perdesaan di Dusun Cetho pada umumnya terdiri dari dua gugus griya yaitu griya wingking dan griya gandhok (pawon) dengan dhapur limasan. Satu gugus *Griya wingking* memiliki guna griya yang bermacam-macam. Griya Wingking rumah Jawa di Dusun Cetho difungsikan untuk menerima tamu, beristirahat dan kadang sebagai tempat tidur.

Rumah Jawa di Cetho memiliki prinsip arah hadap pantang timur, pada umumnya rumah menghadap ke arah Utara dan Selatan. *Griya Pawon* di Dusun Cetho selalu berada disebelah kiri griya wingking, meskipun rumah-rumah tersebut memiliki perbedaan arah hadap.

Rakitan balungan soko guru pada umumnya memiliki delapan tiang. Molo selalu bertumpu pada dua ander. Ander pada rumah Jawa di Cetho tidak bertumpu pada gonja, tetapi pada balok melintang sejajar blandar pemanjang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada para narasumber warga Dusun Cetho yang telah bersedia menerima penulis untuk berdiskusi dan mengambil data penelitian.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Karanganyar, 2015, Geografi Kabupaten Karangnyar, Pemerintah Daerah Kab. Karangnyar. <http://www.karanganyarkab.go.id/20110119/candi-cetho/>
- Dakung, S, 1982. *Arsitektur Tradisional DI Yogyakarta*. Jakarta: Proyek IDKD Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Daldjoeni, 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: PT. Alumni
- Freemeteo, 2016, *Riwayat Cuaca Harian Gunung Lawu*, <http://freemeteo.co.id/cuaca/gunung-lawu/riwayat/riwayat-harian> download Mei 2016
- Hidayah, N, 2013, *Ketahanan Bermukim Masyarakat Kawasan Rawan Bencana III Gunung Merapi*, Tesis, Yogyakarta: Sekolah Paska Sarjana Fakultas Teknik UGM
- Hamzuri, 1982, *Rumah Tradisionil Jawa*, Jakarta: Proyek Pengembangan Permusiuman DKI Jakarta-Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Laksono, P.M, 1985. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan Dan Pedesaan: Alih Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lombard, D, 2000, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu; Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*: Jakarta : PT. Gramedia Pustaka,
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo, 1984, *Desa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka,
- Munandar, A A, 2015, *Keistimewaan Candi-andi Zaman Majapahit*, *Wedatama Widya Sastra*, Jakarta
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), 2014, *Kepustakaan Candi Jawa Tengah-Candi Cetha*. http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_cetha
- Prijotomo, J, 2006, *(Re)konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam tradisi Tanpatulisan*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika
- Purnomo, E, 2003, *Makna dan Fungsi Ruang Rumah Pedesaan Di Dukuh Cetho Karanganyar Jawa Tengah*, Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ronald, A, 1990, *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Yogyakarta: Penerbitan Atma Jaya University
- Wiryomartono, A.BP, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.